

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hoax merupakan berita/informasi yang dipelintirkan kebenarannya dengan berbagai macam informasi palsu untuk menutupi kebenaran dari berita tersebut (Monica, 2018). Hoax juga dapat diartikan sebagai penyebaran berita yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan dengan tujuan yang hanya sekedar lelucon bahkan hingga membentuk suatu opini publik (Juditha, 2018). Dalam artian lain hoax juga dapat dikatakan sebagai upaya pemutar balikan fakta yang ada menggunakan informasi – informasi yang direkayasa demi menutupi fakta yang sebenarnya (Gungum et al., 2017). Penyebaran hoax tidak hanya mengenai pemerintahan tetapi pemberitaan hoax juga banyak tersebar pada sektor lain seperti kesehatan, ilmu pengetahuan dan sektor ekonomi (Aliasian, 2017).

Data dari Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Mastel pada tahun 2017, didapatkan bahwa persebaran hoax yang sering diterima terjadi pada aspek Sosial Politik persentase sebesar 91,80%. Lalu diposisi kedua terdapat hoax mengenai unsur SARA sebesar 88,60%. Dan ditempat ketiga terdapat hoax mengenai kesehatan sebesar 41,20%, dan banyak lagi unsur-unsur seperti pada makanan & minuman dengan persentase 32,60%, penipuan keuangan dengan persentase 24,50%, IPTEK dengan persentase 23,70%, Berita duka dengan 18,80%, Candaan dengan 17,60%, Bencana alam 10,30% dan Lalu lintas dengan persentase sebesar 4% (Mastel, 2017).

Hoax menyangkut isu sara tentu sangat merugikan bagi bangsa ini, pasalnya masyarakat kita seringkali mudah terprovokasi jika ada penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya jika terkait dengan permasalahan Suku, Agama, Ras atau Antargolongan (SARA), sehingga hoax yang menyangkut isu SARA ini dapat dengan mudanya dijadikan sebagai alat untuk meruntuhkan bangsa (Zuria &

Suyanto, 2018). Hal seperti ini tentu menimbulkan banyak permasalahan yang diakibatkan oleh berita hoax.

Penyebaran hoax menimbulkan beberapa dampak/permasalahan seperti kepanikan publik, menjadi ladang untuk penipuan publik dan sebagai pengalihan isu (Ahyad & Marwan, 2017). Hoax sudah menjadi sebuah permasalahan berskala nasional yang akibatnya dapat menimbulkan perpecahan dan ketidakstabilan politik di negeri ini (Mastel, 2017). Tak sedikit pula hoax yang mengandung unsur SARA, hoax yang menyangkut unsur SARA menimbulkan rasa sentimen, benci, dan kecurigaan dengan orang yang berbeda secara suku, agama, ras dan antargolongan, hal ini dikarenakan adanya penyebaran hoax yang mengandung unsur SARA tersebut (Septanto, 2018). Ada juga berita hoax yang mengatasnamakan kepentingan politik dan kepentingan suatu golongan agama tertentu dimana berita seperti bisa menjadi faktor perpecahan publik (Tashandra, 2017). Pemberitaan yang tidak benar/hoax juga menimbulkan dampak yang buruk pada masyarakat seperti kekhawatiran atau kecemasan yang berlebih (Monica, 2018). Salah satu dampak buruk yang terjadi di masyarakat adalah hilangnya sikap toleransi dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat (Erlansari et al., 2020). Tak terkecuali pada mahasiswa.

Mahasiswa adalah sosok yang menjadi agen perubahan pada bangsa ini, memiliki intelektual yang tinggi dan dapat memahami bagaimana perubahan yang terjadi pada bangsa (Fauziah, 2016). Mahasiswa juga dapat dikatakan sebagai individu yang sedang menjalani proses pendidikan tinggi baik itu perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta (Ilyas et al., 2018). Menurut Knopfemacher mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang terlibat didalam perguruan tinggi dimana ia makin menyatu dengan masyarakat dan diharapkan menjadi individu yang berintelektual (Kurniawati & Baroroh, 2016) Namun mirisnya mahasiswa yang diharapkan sebagai calon individu yang berintelektual juga banyak termakan oleh berita hoax, mahasiswa jarang mengecek terlebih dahulu dan membandingkan dengan sumber yang lain karena menurutnya hanya menghabiskan waktu dan tenaga saja, sehingga berita hoax tersebut dapat dengan mudah mempengaruhi pandangan mahasiswa mengenai objek yang diberitakan (Irianti, 2018). Mahasiswa yang termakan oleh berita hoax seringkali mengacuhkan sikap toleransi kepada sesama hal ini ditunjukkan oleh munculnya perasaan sentimen,

benci dan kecurigaan. Karakteristik yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk dari *prejudice*

*Prejudice* atau prasangka merupakan sikap yang ditunjukkan individu kepada objek yang menjadi target prasangka dan pada umumnya bersifat negatif, hal ini dapat terjadi terhadap individu, ras, agama, pemerintahan dan lain-lain. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan suatu pemikiran yang bersifat negatif dengan menjadikan orang lain sebagai objek dari pemikiran tersebut, hal ini terjadi bersamaan dengan adanya stereotipe yang negatif (Murdianto, 2018). Para mahasiswa yang terkena berita-berita hoax menunjukkan *prejudice* mereka dengan mengait-ngaitkan berita yang dibaca dengan perasaan mereka terhadap objek dari pemberitaan tersebut sehingga menimbulkan *prejudice* yang lebih negatif lagi. Dikarenakan *prejudice* atau prasangka sebagai sebuah sikap seringkali melibatkan emosi dan perasaan negatif, tak jarang juga melibatkan ekspektasi dan suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh individu yang melakukan prasangka (Kuncoro, 2007). Menurut Sarwono *prejudice* merupakan sikap yang menilai sesuatu secara langsung tanpa memprosesnya terlebih dahulu secara mendalam didalam pikiran kita (Oktafiani, 2016). *Prejudice* sendiri tidak semata-mata terjadi begitu saja, terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi *prejudice* itu sendiri.

Menurut Adorno, yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *prejudice* adalah kepribadian otoriter, menurutnya individu yang memiliki sikap *prejudice* yang tinggi memiliki kepribadian yang otoriterisme (dalam Hidayat, 2013). Selain itu menurut Gordon Allport berdasarkan pendekatan Historis *prejudice* terbentuk dikarenakan sudah dipersiapkan oleh lingkungan atau kelompoknya kepada seseorang atau suatu golongan tertentu (dalam Safitri, 2017). Adapun faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sikap *prejudice* adalah Deprivasi Relatif. R Brown mendefinisikan deprivasi relatif sebagai suatu kondisi psikologis dimana seseorang merasa tidak puas atas kesenjangan pada diri dan kelompoknya ketika ia bandingkan dengan orang atau kelompok lain, ketidakpuasan ini menimbulkan persepsi ketidakadilan dan berujung pada sikap *prejudice* (Soleman, 2016).

Deprivasi relatif merupakan suatu kondisi dimana individu atau kelompok merasakan ada kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang dimiliki pada saat itu, menurut Pettigrew dkk, deprivasi relatif adalah sebuah konsep dalam psikologi sosial yang menggambarkan keadaan secara subjektif dari individu ataupun kelompok yang melibatkan kognisi, emosi dan perilaku, dimana keadaan tersebut berada pada kondisi ketidakberuntungan dibandingkan dengan orang lain (Nugroho, 2019). Deprivasi relatif yang terjadi pada mahasiswa dikarenakan mahasiswa merasakan adanya ketimpangan mengenai berbagai situasi dan kasus yang mereka lihat, deprivasi relatif pada mahasiswa dapat di stimulasi oleh informasi-informasi yang diterima, sebuah hoax maupun sebuah provokasi (Santhoso & Hakim, 2012). Oleh karena itu didasari dengan adanya rasa deprivasi relatif pada mahasiswa, mahasiswa seringkali melakukan *prejudice* sehingga dampaknya akan lebih besar lagi seperti dapat terjadinya perilaku *agresi* dan perilaku lainnya menyikapi informasi yang mereka terima. Deprivasi relatif merupakan sebuah prakondisi yang sangat menentukan bagi terjadinya tindakan agresi antarkelompok (Oktafiani, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 17 sampai 19 november, didapatkan bahwa dari keseluruhan responden mengakui pernah menerima dan mempercayai suatu berita hoax dan melakukan sebuah prasangka terhadap orang lain maupun suatu kelompok, dan 9 dari 10 mahasiswa menyatakan bahwa dirinya pernah mengalami deprivasi relatif. Berikut ini adalah jawaban dari responden wawancara.

**Responden NF mengatakan,**

*“ menurut saya hoax meresahkan sih kak, kayak sesuatu yang sebenarnya ga ada tapi di besar-besarkan, jadi ngebuat yang melihat atau mendengar berita tersebut jadi kepikiran dan buat takut kalo beritanya serem. Dikarenakan berita – berita yang kesebar gitu bikin saya mikir negative terhadap suatu intansi ”*

Pernyataan responden terkait *prejudice* dan deprivasi relative

*“ salah satunya ya, kalo buat saya sih saya pernah mendengar suatu berita*

*terkait ormas ormas diluaran sana ya, terlebih ormas yang masih membawa bawa agama. Waktu itu saya mendengar bahwa di kondisi seperti sekarang ini yg segalanya harus dilakukan dirumah tp mereka tetap bisa melakukan kegiatan dengan normal, denger yang kayak gitu saya langsung mikir ih kok mereka ga di tegor atau apa sama pemerintah, sedangkan kita aja mahasiswa harus belajar daring seperti ini. ya kesel sih ka, kayak ngerasa pemerintah nih masih ga tegas, harusnya mah kalo mau diterapin ya kesemuanya jangan sampe begini, kan jadi bikin muncul aja gitu pemikiran wah jangan jangan karna sesuatu nih misalnya ada duitnya atau apa gitu kak ”*

**Responden PA mengatakan,**

*“ pernah nemuin berita hoax, kayak sesame mahasiswa nih kadang dia denger berita apa terus ngasih tau ke yang lain, padahal ketika di crosscheck ternyata berita nya gabener hoax\’*

Pernyataan responden terkait *prejudce* dan *deprivasi relative*

*“ awalnya saya emang udh ga seneng sih dengan adanya ruu kayak gitu, apalagi menurut saya ga begitu penting perubahan perubahannya, Cuma pas liat yang kesebar itu jadi kayak ningkat gitu kekesalannya dan bikin mikir wah pemerintah pasti ada sesuatu lagi nih yg di pentingin ”*

**Responden W mengatakan,**

*“ banyak sih, sekarang mah apa aja dijadiin bahan buat berita hoax, dikampus juga saya pernah denger sih berita –berita hoax yang tersebar di temen-temen mahasoswa.”*

Pernyataan responden terkait *prejudce* dan *deprivasi relative*

*“ Setelah ngeliat berita kayak gitu bikin nethink sih jadinya, kayak misalkan lagi ada hoax terkait sesuatu nih kayak antar agama, udh deh mikirnya jadi wah jangan agama ini mau bikin kerusuhan nih buat nyerang umat agama saya gitu. Apalagi banyak dari sekitaran saya yang kayak mendukung pemikiran saya itu jadinya semakin menguat apa yang saya pikirkan “*

**Responden BJ mengatakan,**

*“ hoax meresahkan banget, apalagi kalo orang tua yang liat itu berita, kita aja mahasiswa kadang masih suka ketipu sama berita hoax, apalagi orang tua yang biasanya jarang mau ngecek ulang lagi beritanya bener apa enggak.”*

Pernyataan responden terkait *prejudce* dan *deprivasi relative*

*“ yang bikin saya berprasangka ga baik tuh karna pemerintah tuh kesannya buru buru banget ngebikin dan ngesahinnya, jadi mikir jangan jangan ada kepentingan lain dibalik ini semua, terus suka ngerasa duh kok gini amat ya pemerintah, Cuma ya balik lagi sih mau gimana lagi kan, apalagi karna saya bertolak ukurnya sama negara negara maju yang saya tau*

**Responden F mengatakan,**

*“ miris sih kak ngeliat banyaknya berita hoax yang tersebar gitu, terus miris juga lihat mahasiswa yang masih mempercayai berita hoax yang tersebar, padahal sebagai mahasiswa seharusnya bisa menyaring ketika mendapatkan informasi, tapi kebanyakan malah langsung mempercayai aja, ya meskipun saya juga pernah mempercayai suatu hoax yang saya baca tapi untungnya saya tidak ikut menyebarkan berita tersebut”*

Pernyataan responden terkait *prejudce* dan *deprivasi relative*

*“ waktu itu ada sebuah berita hoax terkait sebuah instansi pemerintahan, karena berita beritanya yang terbilang cukup meyakinkan akhirnya saya ikut terbawa kesal, ditambah lagi memang sebelumnya sudah banyak juga berita berita miring terkait intnasi tersebut makanya saya menduga kalo emang intansi nya yang tidak benar dan banyak melakukan sesuatu untung kepentingan mereka sendiri”*

**Responden AJH mengatakan,**

*“ menurut saya banyak sekali berita – berita hoax yang beredar di mahasiswa ya jikka digali lebih dalam, namun untuk beberapa orang yang acuh dengan keadaan menurut saya akan sedikit diketahui adanya berita hoax yang beredar, waktu itu saya mendapatkan informasi di suatu golongan*

*mereka menyebarkan berita bohong terkait golongan lainnya, padahal jika menurut pandangan waktu itu saya mendapatkan informasi di suatu golongan mereka menyebarkan berita bohong terkait golongan lainnya, padahal jika menurut pandangan saya justru mereka yang melakukan hal yang salah, mereka mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi, saya rasa sih kenapa golongan tersebut menyebarkan berita bohong begitu agar memperkuat pondasi golongannya dan bisa merekrut orang-orang untuk masuknya justru mereka yang melakukan hal yang salah, mereka mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi, saya rasa sih kenapa golongan tersebut menyebarkan berita bohong begitu agar memperkuat pondasi golongannya dan bisa merekrut orang-orang untuk masuk.”*

Pernyataan responden terkait *prejudice* dan *deprivasi relative*

*“waktu itu saya mendapatkan informasi di suatu golongan mereka menyebarkan berita bohong terkait golongan lainnya, padahal jika menurut pandangan saya justru mereka yang melakukan hal yang salah, mereka mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi, saya rasa sih kenapa golongan tersebut menyebarkan berita bohong begitu agar memperkuat pondasi golongannya dan bisa merekrut orang-orang untuk masuk”*

**Responden J mengatakan,**

*“ menurut saya sih hoax banyak dan gampang banget tersebar nya sh ya kak, kayak banyak banget orang-orang yang mudah percaya sama berita hoax yang beredar, yang banyak saya liat itu biasanya politik sih kak, kadang juga kayak isu-isu kesehatan jg nih belakangan, apalagi lagi pandemi gini, waktu itu juga saya pernah denger berta hoax nya ada suatu suku yang hendak melakukan kekerasan terhadap suku lainnya, kayaknya sih oknum gitu saya rasa”*

Pernyataan responden terkait *prejudice* dan *deprivasi relative*

*“ waktu itu sih saya pernah denger berta hoax nya ada suatu suku yang hendak melakukan kekerasan terhadap suku lainnya, kayaknya sih oknum*

*gitu saya rasa, kesel sih kak, kayak apaansih masa sama sama masyarakat indonesia Cuma beda suku aja sampe segitunya, apalagi saya dari etnis yang terbilang cukup minoritas ya, jadi kayak khawatir juga sih, ada sih rasa ga diuntungkan kak, karna itu tadi saya bilang saya terbilang minoritas pertama disini, terus juga sering banyak yang kasar dan rasis ke etnis saya jadi mikir jangan – jangan aka nada perlakuan seperti itu lagi"*

**Responden T mengatakan,**

*“ menurut saya hoax bahaya sih kak, kayak banyak efek negatifnya gitu dari berita hoax yang sering tersebar, kalo hoaknya yang lucu lucuan aja sih its okey ya , Cuma kalo yang sensitif tuh ngeri sih, misal kayak hoax tentang sara gitu, terus jadi suka ikutan emosi sih kak, kayak misal ada suku tertentu yang ngejelek jelekin suku lain, ”*

Pernyataan responden terkait *prejudce* dan *deprivasi relative*

*“ ngerasa sukunya dia yang paling baik aja gitu, palingan juga mereka ga lebih baik dari apa yang mereka omongin, ”*

**Responden EAP mengatakan,**

*“ hm cukup banyak sih emang berita berita hoax yang tersebar, apalagi ga sedikit juga orang orang yang percaya sama berita hoax yang ada, waktu itu saya pernah percaya isu pemerintahan sih, yang ruu kuhp sama omnibuslaw, yang saya rasain saat itu kesel banget si, karna kondisi negara udah begini terus pemerintah bikin ruu yang gajelas begitu, kan jadi munculin kepanikan masyarakat dimana mana, sampe ikut demo saya waktu itu, tapi pas udah lewat beberapa hari saya baru sadar kalo banyak pasal pasal palsu yang diedarin, jadi nyesel dah”*

Pernyataan responden terkait *prejudce* dan *deprivasi relative*

*“saya ngerasain begitu pas ngeliat prestasi teman saya sih, kayak nih bocah main bareng sama saya tp prestasinya jauh di atas saya, sempet mikir yang enggak enggak sih karna ada yg bilang prestasi nya karna ini itu, tapi ya yaudah cukup saya simpen aja ga sayau ngkapin”*



**Responden JV mengatakan,**

*“menurut saya hoax ini suatu hal yg krisis sih ya buat masyarakat kita, soalnya kita tau sendiri masyarakat kita mudah percaya terhadap berita berita hoax yang ada karna malas untuk mengecek kebenarannya, waktu itu ada isu tentang kampus kita, terkait dengan aliran dana kampus, saya juga sempat percaya karena saya melihat kondisi kampus kita dimana fasilitas nya masih kurang memadai dibandingkan kampus swasta lainnya.”*

Pernyataan responden terkait *prejudice* dan deprivasi relative

*“saya berspekulasi kalo pasti ada kelompok kelompok tertentu di dalam jajaran pejabat kampus yang bermain dengan dana, karna ga sedikit isu isu seperti ini terdengar, apalagi saya sudah terbilang mahasiswa semester tua, jadi sudah banyak mendengar sana sini”*

Mahasiswa yang telah diwawancarai menyebutkan bahwa banyaknya sumber informasi yang tersebar di masyarakat luas menjadi faktor dirinya untuk melakukan sebuah hal yang ternyata salah, dari informasi atau berita yang mereka lihat membuat mereka secara subjektif menilai terlebih dahulu baik kepada oranglain maupun terhadap sebuah kelompok tertentu diluar kelompoknya. Ada juga mahasiswa yang melakukan generalisasi terhadap suatu suku dikarenakan beredarnya berita-berita negatif yang menyangkut sebuah oknum dari suku tersebut. Sikap yang muncul secara subjektif ini menurut kebanyakan dari mahasiswa adalah suatu hal yang wajar, contohnya pada salah satu mahasiswa, Ia menyebutkan bahwa akan melakukan prasangka / *prejudice* terhadap orang lain apabila orang tersebut melakukan hal yang tidak menyenangkan untuknya, atau terhadap sebuah kelompok tertentu, apabila kelompok tersebut menyebarkan sesuatu yang tidak berguna menurutnya maka itu akan menjadi alasan baginya untuk berfikiran yang tidak-tidak terhadap kelompok tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, di dapati adanya *Prejudice* yang dialami oleh mahasiswa tersebut. *Prejudice* merupakan sebuah pemikiran yang bersifat negatif dengan menjadikan orang lain sebagai objek dari pemikiran tersebut, hal ini terjadi bersamaan dengan adanya stereotipe yang negatif (Murdianto, 2018) *Prejudice*

yang ditunjukkan oleh mahasiswa kerap kali terjadi dikarenakan adanya berita-berita bohong yang tersebar dikalangan mahasiswa, dan juga dipengaruhi dari objek *prejudice* itu sendiri, seringkali objek tersebut memang sudah memiliki sebuah indikasi perilaku yang tidak benar menurut mahasiswa, hal ini juga disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut R Brown faktor yang mempengaruhi *prejudice* adalah deprivasi relatif, dimana deprivasi relatif yang memunculkan persepsi ketidakadilan ini mendorong individu untuk melakukan *prejudice* (Soleman, 2016). Deprivasi relatif adalah sebuah konsep dalam psikologi sosial yang menggambarkan keadaan secara subjektif dari individu ataupun kelompok yang melibatkan kognisi, emosi dan perilaku, dimana keadaan tersebut berada pada kondisi ketidakberuntungan dibandingkan dengan orang lain (Nugroho, 2019). Deprivasi relatif yang ditunjukkan oleh mahasiswa tergantung bagaimana kondisi yang ia rasakan pada saat itu dan objek yang menjadi pembanding tentang kondisinya pada saat itu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara deprivasi relatif dengan *prejudice* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara deprivasi relatif dengan *prejudice* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan kajian dalam ilmu psikologi yang berkaitan dengan deprivasi relatif dengan *prejudice* pada mahasiswa universitas Bhayangkara. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji tentang deprivasi relatif dan *prejudice*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan ilmu kepada pembaca mengenai dampak negatif dari deprivasi relative sehingga menghindari hal-hal yang dapat merugikan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berikut ini merupakan penjabaran dari kebaruan penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Lihat tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Uraian Keaslian Penelitian**

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	(Nugroho, 2019)	Hubungan deprivasi relatif dengan prasangka mengenai pendapat sopir taksi terhadap sopir angkutan online di kota Semarang	Subjek dipilih menggunakan teknik Quota Sampling yang terkumpul sebanyak 100 subjek	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka taksi kepada taksi sebesar 85% dalam kategori tinggi	Fenomena, Subjek penelitian, Tempat Penelitian, Tahun Penelitian
2	(Burhan & Sani, 2013)	Prasangka Terhadap Tionghoa Kota Medan : Peran Identitas Nasional	Subjek merupakan mahasiswa di medan dengan kriteria etnis asli indonesia,	Identitas nasional sebetulnya tidak berhubungan dengan prasangka,	Fenomena, Variabel Bebas, Tempat Penelitian,

	Persepsi Ancaman	subjek berjumlah 312 orang terdiri dari 226 perempuan dan 86 laki-laki	namun menjadi Tahun memiliki peran karena asosiasinya dengan persepsi ancaman simbolik. Dengan demikian persepsi ancaman simbolik merupakan mediator yang memungkinkan terjadinya hubungan antara Identitas Nasional dengan Prasangka	Penelitian	
3	(Lubis, 2016)	Hubungan Interaksi Etnik Dengan Prasangka dan Kecenderungan Asimilasi di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, pendidikan dan bahasa. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah	Masyarakat etnik cina pribumi Sumatera Utara melakukan interaksi lebih condong dilakukan dengan etniknya sendiri. Hasil pengujian	Fenomena, Subjek Penelitian, jumlah variabel, variabel bebas, Tempat penelitian, Tahun penelitian

			Multiple Stage Proporsi Cluster Sampling dengan jumlah sample sebanyak 385 orang	diperoleh bahwa hubungan antara interaksi dan prasangka adalah signifikan dengan arah yang negative	
4	(Sriwahyuningsih et al., 2016)	Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian sebanyak 582 peserta dan diperoleh sample penelitian sebanyak 237 peserta didik	Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel prasangka dan frustrasi memiliki hubungan yang linier, hal ini ditunjukkan oleh nilai linearity kurang dari 0,05 dan maka disimpulkan memiliki hubungan yang linier	Fenomena, Variabel Bebas, Subjek Penelitian, Tempat Penelitian,, Waktu Penelitian
5	(Santhoso & Hakim, 2012)	Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok	Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen-Kuasi untuk mengetahui pengaruh deprivasi	Hasil uji F menunjukkan $F=0.889$ $df=2$ , $p>0.05$ . hal ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata skor	Subjek Penelitian, Waktu Penelitian, Metode Penelitian,

---

relative prasangka antar  
terhadap kelompok tidak  
perasangka. signifikan, oleh  
Dimana karena itu  
kriteria subjek hipotesis yang  
adalah menyatakan ada  
mahasiswa pengaruh antara  
regular dan deprivasi  
berasal dari relative terhadap  
angkatan 2008. prasangka antar  
kelompok  
ditolak.

---

